

The Application of Tilawah Rhythms in Ornamenting Islamic Songs at Mahabbah Voice Studio, Payakumbuh Indonesia

Suci Mardiyah Hayati¹; Hengki Armez Hidayat^{2*}

^{1,2} Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*Author Corresponding) (e-mail) sucimardiyaah@gmail.com¹, hengkiarmez@fbs.unp.ac.id^{2*}

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan irama Tilawah sebagai ornamentasi pada lagu Islami, khususnya pada lagu *Bii Rasulillah* di Sanggar Mahabbah Voice, Kota Payakumbuh, dengan fokus pada karakteristik musikal, teknik vokal, dan ekspresi religius yang dihasilkan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu alat tulis dan kamera untuk merekam data audio dan visual. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, studi pustaka, wawancara, dan analisis rekaman audio-video lagu *Bii Rasulillah*. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan, pemahaman data, pemberian kode, identifikasi tema, dan penarikan kesimpulan. **Hasil dan Pembahasan:** Temuan menunjukkan bahwa irama Tilawah memiliki karakter musikal yang khas, pola melodi terstruktur, nuansa emosional yang beragam, serta teknik vokal yang didukung penggunaan *hight chest voice* dan penguasaan pernapasan yang baik. Lagu *Bii Rasulillah* menampilkan penggunaan irama Bayyati, Hijaz, dan Nahawand sebagai ornamentasi, dengan penggabungan teknik Tilawah dan teknik bernyanyi. Hal ini tercermin pada cengkok, dinamika, dan ekspresi vokal, sehingga menciptakan karakter suara yang khas dan bernuansa religius. **Kesimpulan:** Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi irama Tilawah sebagai ornamentasi dalam lagu Islami memperkaya teknik bernyanyi dan membentuk ekspresi vokal yang religius, menunjukkan potensi Tilawah sebagai sumber estetika dalam pendidikan musik Islami kontemporer.

Kata Kunci: analisis; penggunaan; irama Tilawah; ornamentasi; lagu Islami



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Copyright © 2026 Suci Mardiyah Hayati; Hengki Armez Hidayat

Proses Artikel

Diterima 28-04-2026; Revisi 30-04-2026; Terbit Online 14-06-2026

Abstract

Objective: This study aims to analyze the use of Tilawah rhythms as ornamentation in Islamic songs, specifically in the song Bii Rasulillah at Mahabbah Voice Studio, Payakumbuh, focusing on musical characteristics, vocal techniques, and the expression of religiosity. **Method:** The study employed a qualitative approach with a content analysis method. The researcher served as the primary instrument, supported by writing tools and a camera to record audio and visual data. Data were collected through direct observation, literature review, interviews, and analysis of audio-video recordings of Bii Rasulillah. Data analysis followed steps of data collection, comprehension, coding, theme identification, and drawing conclusions. **Results and Discussion:** Findings indicate that Tilawah rhythms possess distinctive musical characteristics, structured melodic patterns, and diverse emotional nuances, supported by vocal techniques such as high chest voice and proper breath control. Ornamentation in Bii Rasulillah includes the use of Bayyati, Hijaz, and Nahawand rhythms, integrating Tilawah and singing techniques in terms of melody inflection, dynamics, and vocal expression, producing a unique and religiously nuanced vocal character. **Conclusion:** This study confirms that integrating Tilawah rhythms as ornamentation in Islamic songs enriches singing techniques and shapes expressive, religiously inspired vocal performance, highlighting the potential of Tilawah as an aesthetic resource in contemporary Islamic music education.

Keywords: analysis; usage; recitation rhythm; ornamentation; islamic song

Pendahuluan

Seni suara merupakan salah satu bentuk musikal yang memiliki nilai estetis dan spiritual tinggi. Di dalam tradisi Islam, seni suara diwujudkan melalui berbagai bentuk seperti Tilawah, Nasyid, Qasidah, dan lagu Islami yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan keindahan vokal. Seperti dalam praktik membaca Alqur'an dan juga menyanyi, dalam praktik membaca Al-Qur'an terdapat 2 jenis Tilawah. Salah satu gaya yang memiliki karakteristik kuat dalam Tilawah adalah *mujawwad*, yaitu gaya pembacaan Al-Qur'an yang menekankan pada keindahan irama, dinamika suara, serta penghayatan terhadap makna ayat (Suryati et al., 2018). Irama Tilawah yang berasal dari tradisi pembacaan Al-Qur'an dikenal memiliki struktur melodi yang khas dan penuh nilai spiritual. Tilawah bukan hanya aktivitas membaca, tetapi juga bentuk ekspresi musikal yang memiliki sistem estetika tersendiri (Kristina Nelson., 1985). Setiap bacaan Al-Qur'an menggunakan *maqam* (tangga nada Arab) yang menciptakan suasana emosional tertentu, seperti haru, gembira, atau khusyuk. Dan pada setiap *maqam* memiliki karakter emosional yang berbeda. Penggunaan *maqam* seperti *Bayyati*, *Hijaz*, *Nahawand*, dan *Rast* mulai dijadikan ornamentasi vokal untuk memperindah melodi lagu (Khatami Ayu Rini, 2025).

Ornamentasi tidak hanya menambah keindahan secara estetis, tetapi juga memberikan dimensi ekspresif yang lebih mendalam terhadap penyajian musik itu sendiri (Pratama et al., 2023). Ornamentasi mencakup berbagai teknik seperti *trill* (getaran cepat antara dua nada), *mordent* (perubahan cepat antara nada utama dan nada di bawah atau di atasnya), *grace note* (nada hias singkat sebelum nada utama), serta berbagai bentuk melodi tambahan yang berfungsi memperkuat karakter emosional sebuah lagu (Seran, 2025). Ornamentasi dalam musik vokal berfungsi sebagai hiasan nada yang memperindah melodi sekaligus memperkuat ekspresi emosional penyanyi (Suryati et al., 2018). Sementara itu, dalam seni Tilawah atau membaca Al-Qur'an dengan lagu, ornamentasi digunakan untuk membentuk intonasi dan alur nada yang indah serta menyentuh secara spiritual (Faiza., 2023). Dalam konteks ini, ornamentasi atau hiasan bukan sekadar variasi bunyi, tetapi menjadi sarana penyampaian makna Ilahiah dengan tetap memperhatikan kaidah tajwid dan *maqamat* (Suryati, 2018). Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa teknik vokal dalam seni Tilawah menitik beratkan pada penggunaan *high chest voice*, yakni suara yang dikeluarkan dengan resonansi di bagian kepala, untuk menghasilkan bunyi yang lembut, tenang, dan menyentuh. Teknik ini memungkinkan qori/qori'ah menyampaikan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan nuansa spiritual tanpa kehilangan kejelasan *artikulasi* atau biasa disebut dengan *makhrojul huruf*.

Berangkat dari pernyataan tersebut peneliti melakukan observasi di Sanggar Mahabbah Voice yang terletak di Kota Payakumbuh. Sanggar ini merupakan wadah bagi para qori/qori'ah sekaligus penyanyi lagu Islami di Kota Payakumbuh. Peneliti melihat dan mendengar adanya kemiripan antara irama Tilawah dengan irama nyayian lagu Islami yang dibawakan oleh anggota sanggar tersebut pada saat melakukan latihan rutin. Dengan begitu muncullah pertanyaan dari peneliti mengenai bagaimana kaitan antara dua irama tersebut; dimana saat lagu Islami dinyanyikan terdengar mengandung unsur-unsur dan teknik yang digunakan dalam Tilawah. Sebagaimana juga diketahui penggunaan teknik Tilawah biasanya digunakan dalam seni baca Al-Qur'an (Ishak & Sit, 2017).

Mengingat dalam konteks kajian seni vokal/suara, dalam perspektif hubungan antara teknik bernyanyi lagu Islami dan teknik Tilawah belum pernah diteliti, maka penelitian ini menarik untuk diteliti. Terutama untuk mengetahui bagaimana kaitan antara belajar teknik

Tilawah dan teknik bernyanyi lagu Islami. Sebagaimana juga mengenai pandangan dan anggapan di masyarakat, bahwa seseorang yang pandai mengaji biasanya juga memiliki kemampuan menyanyi, tetapi seorang penyanyi belum tentu pandai dalam melantunkan bacaan Al-Qur'an (Faiza, 2023). Dengan begitu dari pemahaman dan pandangan tersebut, peneliti menduga dalam menyanyikan lagu Islami terdapat gaya irama Tilawah yang digunakan sebagai ornamentasi pada lagu Islami di Sanggar Mahabbah Voice Kota Payakumbuh. Adapun lagu Islami yang sering dibawakan pada saat latihan lagu seperti *Hayyul Hadi* versi Sabyan Gambus, *Asyghil* versi Sabyan Gambus, *Bii Rasulillah* versi Puja Syarma, Qasidah Sujudku dan lain sebagainya. Berdasarkan fenomena ini, peneliti ingin menggali secara mendalam adanya penggunaan irama Tilawah yang digunakan sebagai ornamentasi atau hiasan pada lagu Islami di Sanggar Mahabbah Voice Kota Payakumbuh.

Seorang qori/qori'ah yang mempunyai nafas panjang akan membawa kesempurnaan dalam bacaannya dan akan terhindar dari *waqaf* (berhenti) yang bukan pada tempatnya (*Tanaffus*) (Ishak & Sit, 2017), sekaligus akan terhindar dari akhiran baca yang kurang harmonis, karena kehabisan nafas dan juga akan terhindar dari bacaan yang terlalu cepat (tergesa-gesa) untuk mengejar sampainya nafas. Salah satu cara untuk melatih pernafasan ini adalah dengan berolahraga (Anwar., 2021). Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang seni, pendidikan vokal Islami, serta memperluas pemahaman terhadap keterkaitan antara aspek religius dan musikal. Serta, dapat memberikan kontribusi teoritis pada ilmu seni suara bagi akademisi seni, para vokalis, pengajar vokal, qori/qori'ah, maupun siapa saja yang ingin mengoptimalkan potensi suaranya melalui eksplorasi dari dua tradisi (Tilawah dan lagu Islami) yang kaya ini.

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis konten. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi makna, nilai-nilai ekspresif, dan teknik vokal yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif, melainkan melalui pemahaman interpretatif terhadap perilaku vokal dan ekspresi artistik para pelaku seni suara (Wahyudi & Sutanto, 2013). Analisis konten (*content analysis*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis isi pesan komunikasi baik berupa teks, audio, gambar, maupun video secara sistematis, objektif, dan kuantitatif maupun kualitatif (Elo et al., 2014; Rasiah et al., 2020). Tujuannya adalah untuk menemukan makna, pola, atau kecenderungan yang terdapat dalam data tersebut.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis dan kamera. Sebagaimana (Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama, karena peneliti sendirilah yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan tahapan observasi, studi pustaka, wawancara dan analisis rekaman *audio-video*. Data observasi dikumpulkan melalui pengamatan secara langsung terhadap aktifitas latihan serta pementasan oleh kelompok Sanggar Mahabbah Voice di Kota Payakumbuh. Peneliti mengamati secara nyata bagaimana proses penerapan irama Tilawah dalam setiap lagu yang dibawakan, termasuk bagaimana anggota sanggar mengolah melodi, vokal, serta ekspresi dalam pertunjukannya terutama dalam menyanyikan lagu *Bii Rasulillah*. Studi kepustakaan dilakukan untuk memahami konsep-konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, terutama mengenai hubungan Tilawah dan nyanyian Islami. Wawancara dilakukan dalam

bentuk semi-terstruktur, dimana peneliti menyiapkan panduan pertanyaan, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pemahaman, pandangan serta pengalamannya saat menyanyikan dan menggunakan teknik Tilawah dalam lagu Islami. Rekaman audio dan video dari kegiatan latihan dan pementasan Sanggar Mahabbah Voice dianalisis, sebagai langkah identifikasi penggunaan pola *maqamat* (irama Tilawah) serta bentuk ornamentasi vokal yang muncul dalam lagu-lagu Islami, terutama pada lagu *Bii Rasulillah*.

Langkah-langkah menganalisis data adalah *triangulasi* dari teknik pengumpulan data untuk menjamin keabsahan data sesuai dengan hasil observasi, studi pustaka dan wawancara yang dilakukan terhadap kelompok Mahabbah Voice. Selanjutnya peneliti menganalisis data melalui pemberian kode dan pengelompokan kategori, setiap data yang relevan diberi kode sesuai dengan tema tertentu. Misalnya, kode untuk pola irama Tilawah, *maqam*, atau bentuk ornamentasi vokal yang ditemukan dalam rekaman suara. Dari hasil pengkodean, peneliti mengelompokkan data berdasarkan kesamaan makna untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan fokus penelitian tentang penggunaan irama Tilawah sebagai ornamentasi pada lagu *Bii Rasulillah*. Terakhir interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Umat Islam mengembangkan berbagai bentuk shalawat, dan terbagi menjadi 2 golongan yaitu shalawat *Ma'tsurah* dan shalawat *Ghairu Ma'tsurah* (Kurnianto et al., 2022). Shalawat *Ma'tsurah* adalah shalawat yang diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW, contohnya sholawat *Ibrahimiyyah* yang dibaca pada saat *tashahud* atau dalam sholat. Shalawat *Ghairu Ma'tsurah* yaitu shalawat yang tidak berasal dari Nabi, yaitu shalawat yang disusun oleh para ulama Sufi dan penyair Islam. Yang berisi pujian, do'a, dan kecintaan kepada Rasulullah SAW (Kurnianto et al., 2022). Dengan adanya pernyataan tersebut dapat diketahui tidak semua shalawat berasal dari Nabi, ada yang berasal dari karya ulama dan tradisi umat. Dengan begitu shalawat *Bii Rasulillah* termasuk shalawat yang *Ghairu Ma'tsurah* karena tidak berasal langsung dari Nabi, melainkan berkembang shalawat yang berkembang dalam tradisi umat Islam sebagai syair.

Hingga saat ini tidak ada catatan sejarah resmi tentang penulis, tahun pasti untuk shalawat *Bii Rasulillah*. Dan tentunya banyak lagi shalawat populer yang tidak memiliki pencipta tunggal, yang berkembang sebagai tradisi lisan secara turun-temurun yang digunakan dalam majelis *Dzikir*, *Maulid Nabi*, *Hadrah*, dan *Rebana*. Shalawat *Bii Rasulillah* berbeda dengan beberapa shalawat terkenal yang diketahui penciptaannya seperti imam al-gusri (shalawat *burdah*), K.H. Ali Mansur (shalawat *badar*), sedangkan shalawat *Bii Rasulillah* tidak memiliki catatan resmi mengenai siapa penciptanya, tahun terbitnya. Hal ini disebabkan karena shalawat ini berkembang melalui tradisi lisan di masyarakat terdahulu, artinya syair ini diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui hafalan, nyanyian, pengajian, dan majelis shalawat (AL-HAFI, 2023).

Shalawat *Bii Rasulillah* berkembang pesat Indonesia melalui Pesantren, Majelis Taklim, kelompok Hadrah, acara Maulid Nabi. Dalam forum-forum tersebut, *Bii Rasulillah* termasuk salah satu yang populer karena mudah dihafal, memiliki nada yang menyentuh. Kemudian shalawat ini mengalami penyesuaian budaya lokal dengan menggunakan rebana, hadrah, dan lain-lain (Qonita et al., 2024). Dan hingga saat ini shalawat *Bii Rasulillah* semakin dikenal melalui *Youtube*, *Tiktok*, dan media digital lainnya.

Shalawat *Bii Rasulillah* pertama kali dipopulerkan di Indonesia secara luas oleh Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf. Majelis Ahbabul Musthofa yang beliau dirikan sejak tahun 1998 di Solo. Majelis Ahbabul Musthofa menjadi pusat pertama yang menyebarkan shalawat ini melalui majelis-majelis “Gema Shalawat” di berbagai daerah Indonesia. Versi audio resminya dapat ditemukan dalam album Habib Syech berjudul “Untaian Nada Rindu Al’Mustafa” (https://youtu.be/QTd5i4U1CuM?si=q0Ywo_i5FrqS-KAX).

Shalawat *Bii Rasulillah* merupakan sebuah *qasidah tawasul* (do’a dengan perantara) isi utamanya adalah memohon pertolongan kepada Allah SWT, dengan menyebut kemuliaan Rasulillah sebagai pemimpin para Nabi, Syekh Ahmad Al-Badawi seorang ulama besar dan wali Quthub (pendiri Tarekat Badawiyah) yang berasal dari Maroko dan menetap di Mesir (<https://ibtimes.id/tarekat-badawiyah-tarekatnya-orang-pedesaan-di-mesir>). Bani ‘Alawi merujuk pada keturunan Rasulullah SAW/ kaum Alawiyyin. Kemudian dengan berkembangnya shalawat *Bii Rasulillah* ini, banyak sekali penyanyi dan majelis lain, kelompok sholawat lainnya, yang menyanyikan ulang shalawat ini ke dalam bentuk yang lebih modern (Yaqin, 2018). Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh sanggar Mahabbah Voice di Kota Payakumbuh, dengan menampilkan ciri dan karakter dari sanggar nya yang memadukan unsur Tilawah sebagai ornamentasi pada lagu ini, seperti yang dibawakan oleh Puja Syarma dalam tayangan Youtube. (<https://youtu.be/8RPIHefQkOQ?si=cnvhyK6Ucc-5qAvW>).

Fenomena ini menunjukkan bahwa unsur Tilawah dapat menjadi sumber inspirasi bagi musik Islami kontemporer di Indonesia. Selain itu, (Pratama, 2023) dalam jurnal *Al-Tsaqafa* berjudul “*Dari Sufistik ke Pop Religi: Sejarah Transformasi Musik dalam Peradaban Islam*”, menjelaskan bahwa musik Islami mengalami pergeseran bentuk dan fungsi. Dahulu, musik Islami lebih berfokus pada nilai spiritual dan *Sufistik*, sedangkan kini berkembang menjadi musik populer yang bersifat komersial dan komunikatif (PRATAMA, 2023). Pergeseran ini justru memperluas jangkauan dakwah, karena pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan cara yang lebih ringan dan mudah diterima masyarakat saat ini. Kenyataan ini juga terlihat pada munculnya berbagai grup musik religi seperti Snada, Wali, Sabyan Gambus, hingga Sanggar Mahabbah Voice. Mereka memadukan nilai spiritual dengan unsur musikal modern tanpa meninggalkan pesan dakwah.

Irama Tilawah dalam Lagu *Bii Rasulillah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara seni Tilawah Al-Qur’an dan seni menyanyi lagu Islami. Irama Tilawah tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika dalam membaca Al-Qur’an, tetapi juga dapat diadaptasi sebagai ornamentasi dalam lagu Islami tanpa menghilangkan nilai religiusnya. Tilawah merupakan bentuk ekspresi musikal yang memiliki sistem estetika tersendiri dan ornamentasi dalam seni Tilawah berfungsi sebagai sarana penyampaian makna spiritual (Abdelmonem & Khalil, 2022; Faiza., 2023).

Sesuai dengan topik penelitian ini, penggunaan irama Tilawah sebagai ornamentasi pada lagu *Bii Rasulillah* di Sanggar Mahabbah Voice di Kota Payakumbuh, dapat diamati bagaimana unsur-unsur irama Tilawah diterapkan dalam penyajian vokal lagu tersebut. Irama Tilawah berfungsi sebagai ornamentasi atau hiasan vokal yang memperindah melodi utama, memperkaya warna suara, serta memberikan fleksibilitas dalam pengolahan nada. Selain itu, penggunaan teknik Tilawah juga mampu memperkuat nuansa spiritual dalam lagu, karena karakteristiknya yang identik dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an menghadirkan kesan

religius, khusyuk, dan emosional. Dengan demikian, adaptasi irama Tilawah pada lagu *Bii Rasulillah* tidak hanya memperindah aspek musikal, tetapi juga mendukung penyampaian makna dan pesan spiritual yang terkandung dalam lirik lagu tersebut:

Irama Bayyati

Penggunaan irama *Bayyati* pada lagu *Bii Rasulillah* yang dibawakan oleh Sanggar Mahabbah Voice tampak jelas pada bagian pembukaan lagu yang berfungsi membangun suasana lembut, khusyuk, dan penuh nuansa religius. Sanggar Mahabbah Voice meletakkan irama *Bayyati* ini di bagian awal lagu, yang mana terlihat adanya pola khas irama *Bayyati* seperti *cengkok* yang ditandai dengan penggunaan teknik meluncur antar nada atau yang mirip dengan teknik dalam bernyanyi yaitu *glissando*. *Glissando* merupakan teknik perpindahan nada yang dilakukan secara meluncur dari satu nada ke nada lainnya tanpa jeda yang tegas. Hal ini juga sejalan dengan praktik dalam Tilawah Al-Qur'an, dimana perpindahan nada tidak dilakukan secara meloncat atau secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan suara yang halus, lembut, dan bertahap, yang mampu menghasilkan kesinambungan bunyi secara natural serta memperkuat ekspresi emosional pada penyajian vokal *Bii Rasulillah*. Berikut contoh pada salah satu frasa lagu *Bii Rasulillah* menggunakan irama *Bayyati* jika digambarkan mirip dengan *Glissando*.

Gambar 1.

Salah satu frasa lagu *Bii Rasulillah* menggunakan irama *Bayyati*



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2026

Penggunaan *Glissando* dalam Tilawah tidak serta merta hanya ditemukan pada irama *Bayyati*, namun juga ditemukan pada bagian irama *Hijaz*, dan *Nahawand*, yang dikerenakan penggunaan teknik yang menyerupai seperti *Glissando* pada teknik mengaji memang menjadi bagian penting bagi para qori/qori'ah di Sanggar Mahabbah Voice. Dengan adanya penemuan ini, dapat disimpulkan bahwa gaya vokal dalam lagu *Bii Rasulillah* yang dibawakan oleh sanggar Mahabbah Voice di Kota Payakumbuh ini memang menggabungkan estetika Tilawah sebagai bagian dari pembentukan karakter vokal pada penyanyi sekaligus juga qori/qori'ah yang ada di sanggar.

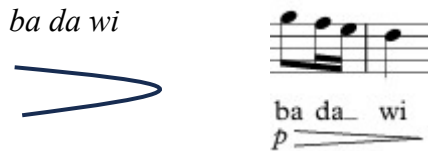
Irama Hijaz

Irama *Hijaz* pada lagu yang dibawakan ditemukan pada bagian *klimaks* atau *reffren* lagu. Ciri khas dalam irama tersebut adalah tekanan dan aksentasi yang diberikan pada bagian tertentu merupakan ciri khusus yang ada pada irama *Hijaz*. Kemiripan irama *Hijaz* pada lirik tersebut juga adanya penggunaan dinamika yang naik dan turun sebagai salah satu aksentasi yang sama dengan ciri dari irama *Hijaz* itu sendiri, yang digunakan oleh penyanyi dalam menyampaikan makna lagu tersebut agar tersampaikan sesuai dengan makna lagu dan makna dari irama *Hijaz* yang digunakan dalam lagu *Bii Rasulillah* tersebut, dengan menggabungkan beberapa teknik dan dinamika khusus yang ada dalam praktek dan cara bernyanyi yang khusus juga, yang berfungsi untuk menekankan nuansa emosional sebagai ekspresi yang menggambarkan

bentuk kecintaan kepada Rasulullah SAW. Irama *Hijaz* sendiri identik dengan keagungan dan kegagahan, dilagu *Bii Rasulillah* yang dibawakan oleh para penyanyi dan qori di sanggar Mahabbah Voice ini *cengkok* yang digunakan menunjukkan ciri khas *Hijaz* ini juga dipadukan dengan beberapa teknik bernyanyi lainnya, sudah menggunakan dinamika yang teratur seperti *crescendo* (<), *decrescendo* (>). Berikut contoh pada salah satu frasa pada lagu *Bii Rasulillah* menggunakan irama *Hijaz* jika digambarkan mirip dengan *decrescendo*.

Gambar 2.

Salah satu frasa lagu *Bii Rasulillah* menggunakan irama *Hijaz*



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2026

Nahawand

Irama *Nahawand* pada terletak pada bagian akhir lagu, yang dapat didengar pada peralihan rasa yang ada dalam lirik lagu akhir tersebut. Irama *Nahawand* yang sentuhan-sentuhan dinamika *sforzando*, *glissando*, *crescendo*, dan *decrescendo*, dan seperti *melisma* panjang (—) membuat estetika pada lagu ini menjadi hidup dan sekaligus menjadi penutup yang indah didengar, serta identik dengan teknik yang disebut dengan *sforzando* (*sfz*). *Sforzando* (*sfz*) merupakan tanda dinamika dalam teori musik yang menunjukkan penekanan kuat secara tiba-tiba pada satu nada atau satu bagian tertentu. Istilah ini berasal dari bahasa Italia *sforzare* yang berarti “memaksa” atau “memberi tekanan”. Dalam praktik vokal maupun instrumental, *sforzando* dinyanyikan atau dimainkan dengan aksen mendadak yang lebih kuat dari sekitarnya, lalu biasanya kembali ke dinamika sebelumnya. Berikut contoh pada salah satu frasa lagu *Bii Rasulillah* menggunakan irama *Nahawand* jika digambarkan mirip dengan *melisma*.

Gambar 3.

Salah satu frasa lagu *Bii Rasulillah* menggunakan irama *Hijaz*



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2026

Tarannum Maqamat


Maqamat adalah pola lenggokan nada khas yang mengikuti karakter nada tertentu dalam sistem *maqam* arab. *Maqamat* tidak hanya mengarahkan pembacaan secara musikal, tetapi juga memainkan peran dalam menyampaikan makna spiritual yang terkandung dalam ayat yang dibaca (Al-Khatib, 2022). Setiap *maqam* memiliki pola *tarannum* yang berbeda, sehingga menghasilkan warna emosional yang khas (Fadel, 2018). Dalam lagu *Bii Rasulillah*, ditemukan *tarannum* yang mengacu kepada karakter *Tarannum maqam Bayyati, Hijaz*, dan

Nahawand. Yang mana *tarannum* yang digunakan pada lagu ini memberikan nuansa ekspresi sesuai dengan makna lagu tersebut, *Bayyati* memberikan kesan yang 'lembut', 'hangat'; *Hijaz* memberikan kesan 'haru' dan 'agung'; sedangkan *Nahawand* yang memberikan kesan 'haru' dan 'permohonan'. Sehingga keberadaan *tarannum* atau pola *maqam* yang ditemukan ini dapat mempertegas identitas religius dan menjadi pembeda antara lagu Islami lainnya yang tidak menggunakan unsur *maqamat* lagu *Bii Rasulillah*. Jadi, setiap penekanan atau lenggokan yang ada pada masing-masing *Maqamat* tersebut terdiri dari nada naik (↑), turun (↓), getaran bergelombang yang di hasilkan oleh ciri khas *Maqamat* itu sendiri, Jika di tarik ke dalam objek penelitian yang dilakukan maka ditemukan lenggokan atau pola yang sama seperti tarannum pada maqam-maqam yang sudah teridentifikasi, yang terletak pada bagian berikut ini:


Gambar 4.

Salah satu frasa lagu Bii Rasulillah menggunakan Tarannum Maqamat

Suara naik
Robbi in ni



Suara turun
di Minka arju



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2026


Vibrato

Vibrato merupakan getaran halus dan teratur pada nada yang dinyanyikan. Dalam konteks Tilawah, *vibrato* tidak digunakan secara berlebihan, melainkan sebagai sentuhan akhir untuk memperindah suara dan menambah kesan emosional. Pada lagu *Bii Rasulillah*, *vibrato* muncul terutama pada nada panjang di akhir *frasa* lagu. Getaran suara terdengar stabil dan tidak terlalu lebar, sehingga tetap menjaga kesan yang khusyuk. Secara teknis, *vibrato* lembut menunjukkan kontrol pernapasan dan kestabilan pita suara yang baik. Berikut contoh pada salah satu bagian dimaksud.

Gambar 5.

Salah satu frasa lagu Bii Rasulillah menggunakan Vibrato

Sa la ku fiil



Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2026

Perubahan dinamika pada lagu *Bii Rasulillahi* yang dibawakan oleh sanggar Mahabbah Voice ini terjadi secara bertahap, mulai dari lembut pada bagian awal, meningkat pada bagian tengah, dan mencapai puncak klimaks lagu. Pola dinamika yang dilakukan penyanyi pada saat membawakan lagu *Bii Rasulillahi* ini sudah jelas mengikuti prinsip Tilawah, Dimana kekuatan suara disesuaikan dengan makna teks dan di dalam prakteknya para penyanyi tidak langsung meningkatkan volume secara drastis, melainkan melalui transisi yang terkontrol. Dinamika ini terlihat adanya pola irama *Bayyati* yang diletakan pada bagian awal lagu, yang mana kita ketahui bahwa irama *Bayyati* memang dilakukan dengan dinamika yang 'halus' dan 'lembut', sangat cocok dengan makna teks yang ada, untuk menambah kesan 'syahdu' dan 'tenang'. Lalu naik pada bagian *reffren* yang dihiasi dengan irama *Hijaz* dan ditutup dengan improvisasi *Nahawand*.

Hight Chest Voice

Penggunaan *hight chest voice* juga merupakan salah satu ciri khas Tilawah, teknik ini menghasilkan suara yang ringan, jernih, dan memiliki resonansi di area kepala. Dalam lagu *Bii Rasulillah*, *hight chest voice* digunakan pada bagian nada tinggi, khususnya pada klimaks lagu. Pada bagian ini resonansi yang dihasilkan terdengar bersih dan tidak berat, sehingga menciptakan kesan 'spiritual' dan 'khidmat'. Teknik ini juga mencapai penyanyi untuk, mencapai nada yang tinggi tanpa tekanan berlebihan pada pita suara. Penggunaan *hight chest voice* dengan resonansi tinggi memperlihatkan adanya perpaduan antara teknik Tilawah dan teknik vokal modern. Teknik ini menjadi salah satu faktor utama yang membedakan pembawaan lagu ini dari lagu Islami konvensional lainnya.

Irama Tilawah tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika dalam membaca Al-quran, tetapi juga dapat diadaptasi sebagai ornamentasi dalam lagu Islami tanpa menghilangkan nilai religiusnya (Suryati et al., 2018). Sehingga penemuan ini sejalan dengan pendapat Kristina Nelson yang menyatakan bahwa Tilawah merupakan salah satu bentuk perwujudan bentuk ekspresi musikal dalam membaca Alqur'an, yang mempunyai estetika dan ketetapan aturannya sendiri. Selain itu penemuan ini juga mendukung pandangan (Faiza., 2023) yang menyatakan bahwa dalam Tilawah juga perlu adanya hiasan atau ornamen yang berfungsi sebagai sarana penyampaian spiritual dan mempertegas karakter masing-masing *maqam* dan tidak ada salahnya jika hiasan masing-masing *maqam* di adopsi menjadi hiasan untuk memperindah lagu Islami baik *Bii Rasulillah* maupun lagu Islami lainnya, jika memang diperlukan. Berikut gambaran transkrip ornamentasi yang ditemukan pada lagu *Bii Rasulillah* di Sanggar Mahabbah ini:

Gambar 6.

Transkrip analisis lagu Bii Rasulillah

Birosulillahi Wal Badawi
Penulis ulang : abdillahravinsa

♩ = 90

Bi ro su li i il la a a hi wal ba da wi Wa ri ja li i in mi i in(m) ba ni A la wi Sa la ku fil
6 ma a an ha jin na ba wi Bi ro su lil la hi wal ba da wi
14 Rob bi in ni qo d ma dad tu ya di Min ka a ar ju fa i dlol ma da
18 di Rob bi in ni qod ma dad tu ya di Min ka ar ju fa id lol ma da
22 di Fa a ghits ni an ta mu' ta ma di Bi ro su lil la hi wal ba da wi

Sumber: Transkripsi. Abdillah Ravinsa, 2026

Analisis Berdasarkan Unsur Estetika Suara

Croce dalam (Pradopo, 2020) mengungkapkan bahwa estetika suara adalah ungkapan emosional melalui medium suara yang menciptakan pengalaman estetis bagi pendengar, baik melalui musik, ucapan, maupun nyanyian. Analisis unsur estetika suara pada penelitian ini, terdiri dari *pitch*; *timbre*; *vibrato* dan *cengkok*; artikulasi; dinamika; serta frasa dan ekspresi. Berikut uraian analisis berdasarkan estetika suara yang terkandung dalam lagu *Bii Rasulillah*. *Pitch* (Tinggi Rendah Nada)

Lagu *Bii Rasulillah* penggunaan *pitch* sangat dipengaruhi oleh karakter *maqamat* Tilawah, Pada lagu ini di bagian awal muncul *maqam Bayyati* yang memberikan kesan lembut dan khidmat. Penekanan emosi pada lagu ini sangat tampak pada bagian klimaks yang dihiasi dengan irama *Hijaz*. Yang memberikan warna emosional dan spiritual yang kuat. *Nahawand* muncul pada bagian akhir *reff* yang memberukan nuansa 'haru', penghayatan mendalam. Secara teknis, penyanyi mampu mengontrol perpindahan *pitch* secara baik tanpa terdengar *fals*. Peralihan antar nada dilakukan dengan teknik *glissando* yang khas seperti pada teknik irama Tilawah. Penggunaan *pitch* dalam hal ini bukan hanya, mengikuti notasi lagu, tetapi

juga mengikuti pola *maqam*. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi sistem Nada Arab (*Zigana Arabian*) ke dalam lagu Islami modern.

Timbre (Warna Suara)

Warna suara yang muncul pada penyanyi dan qori/qori'ah di Sanggar Mahabbah Voice cenderung 'lembut' dan 'hangat' menggunakan resonansi kepala (*hight chest voice*), tidak perlu tebal seperti pop konvensional. Yang mana teknik ini sangat mirip dengan karakter qori/qori'ah dalam Tilawah. Penggunaan *hight chest voice* membuat warna suara terdengar spiritual dan khushyuk, sehingga memperkuat makna religius lagu.

Vibrato dan *Cengkok*

Ornamen paling dominan terlihat pada *cengkok* yang melengkung naik-turun, *vibrato* halus pada akhir fase atau *melisma* (panjangnya satu suku kata dengan beberapa nada). *Cengkok* yang digunakan memiliki pola mirip dengan *maqam Bayyati* dan *Hijaz* dan *Nahawand* terutama pada lirik saat pengucapan kata *Bii Rasulillah*. *Cengkok* disini berfungsi sebagai penguat ekspresi emosional tanpa adanya *cengkok* lagu ini akan terasa datar.

Artikulasi

Artikulasi dalam lagu ini sangat jelas mendekati pelafalan irama *tajwid*. Seperti huruf hijaiyah yang diucapkan secara jelas dan tegas serta tidak terjadi pengaburan konsonan. Karena latar belakang pelatih dan anggota di Sanggar Mahabbah Voice memiliki pengalaman Tilawah, maka *makhroj* huruf tetap diperhatikan walaupun dalam bentuk lagu.

Dinamika

Dinamika berkembang secara bertahap dinamika dalam lagu *Bii Rasulillah* yang dibawakan sanggar ini. Menunjukkan perkembangan yang terstruktur dan bertahap pada bagian awal lagu dinamika dinyanyikan dengan suara lembut. Sehingga menciptakan suasana yang tenang khidmat dan penuh penghayatan. Nuansa lembut ini berfungsi sebagai pembuka yang membawa pendengar masuk ke dalam suasana religius sesuai makna lagu tersebut.

Frasa dan Ekspresi

Frasa dalam bernyanyi adalah cara membagi kalimat lagu menjadi bagian-bagian yang lebih pendek agar lebih mudah diucapkan, dinyanyikan, dan dipahami (Hidayatullah, 2022). Sedangkan ekspresi merupakan kesatuan dalam karya seni musik dalam mengungkapkan rasa musikal dari musik itu sendiri (Razzak, 2021; Rismawan, 2014). Dari pengamatan di Sanggar Mahabbah Voice, ditemukan pengaturan *frasa* yang menyerupai pola menyerupai Tilawah. Ekspresi yang ditampilkan oleh penyanyi di sanggar juga dilakukan secara bertahap sesuai dengan alur dan makna lagu yang terkandung dalam lagu *Bii Rasulillah*. Bagian bagian awal lagu, ekspresi dibawakan dengan nuansa lembut dan penuh ketenangan, mencerminkan rasa hormat dan kekhusyukan terhadap makna lagu religius. Seiring berjalannya lagu, ekspresi semakin meningkat menjadi lebih mendalam dan penuh penjiwaan, terutama pada bagian klimaks, di mana penyanyi mampu menyampaikan emosi yang lebih kuat tanpa menghilangkan kesan religius dan khidmat.

Frasa dan ekspresi ini berfungsi untuk memperkuat penyampaian makna lagu, sehingga pendengar tidak hanya menikmati keindahan musikal, tetapi juga dapat merasakan pesan spiritual yang ingin disampaikan. Kombinasi penggunaan *frasa* yang tepat dan ekspresi yang sesuai membuat penampilan vokal menjadi lebih hidup, bermakna, dan mampu menyentuh

perasaan pendengar. Tanpa pembagian *frasa* yang baik, lirik lagu bisa terdengar datar, dan tanpa ekspresi, lagu akan kehilangan daya emosionalnya.

Berdasarkan analisis unsur estetika suara di atas, dapat disimpulkan bahwa ornamentasi Tilawah dalam lagu *Bii Rasulillah* tidak hanya berupa hiasan musikal semata, melainkan merupakan sistem teknik vokal kompleks. *Melisma*, *glissando*, *tarannum maqamat*, *vibrato* lembut, dinamika bertahap, dan penggunaan *hight chest voice* secara bersama-sama membentuk karakter musikal yang religius, estetis, dan memperkaya perkembangan musik Islami. Dengan begitu, penggunaan ornamentasi Tilawah dalam lagu ini menunjukkan bahwa seni baca Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi teknis dan estetis dalam pengembangan musik Islami yang berkembang saat ini tanpa menghilangkan nilai spiritual yang mendasarinya. Sehingga penggunaan irama Tilawah sebagai ornamentasi pada lagu Islami dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi seni yang memperkaya khazanah musik Islami, sekaligus memperkuat pesan religius yang ingin disampaikan melalui lagu.

Lagu *Bii Rasulillah* sebagai fokus analisis karena memiliki struktur melodi yang memungkinkan penerapan irama Tilawah secara jelas. Hasil analisis menunjukkan bahwa dalam lagu ini terdapat penggunaan beberapa *maqam* Tilawah, seperti *Bayyati*, *Hijaz*, dan *Nahawand*, yang diaplikasikan sebagai ornamentasi vokal.

Penggunaan *maqam Bayyati* terlihat pada bagian pembukaan lagu untuk membangun suasana lembut dan khushuk. Sementara itu, *maqam Hijaz* digunakan pada bagian klimaks lagu untuk menekankan nuansa emosional dan kecintaan kepada Rasulullah. Ornamentasi ini diwujudkan melalui variasi *pitch*, *vibrato*, *cengkok*, serta pengaturan *frasa* yang menyerupai pola melodi Tilawah. Berikut adalah transkrip melodi lagu *Bii Rasulillah* di Sanggar Mahabbah Voice Kota Payakumbuh.

Pembahasan

Ornamentasi Tilawah dalam lagu *Bii Rasulillah* tidak hanya berupa hiasan musikal semata, melainkan merupakan perpaduan sistem teknik vokal yang kompleks. *Melisma*, *glissando*, *cengkok maqamat*, *vibrato* lembut, *dinamika* bertahap, dan penggunaan *hight chest voice* secara bersama-sama membentuk karakter musikal yang religius, estetis. Dengan begitu, penggunaan ornamentasi Tilawah dalam lagu ini menunjukkan bahwa seni baca Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi teknis dan estetis dalam pengembangan musik Islami tanpa menghilangkan nilai spiritual yang mendasarinya. Sehingga penggunaan irama Tilawah sebagai ornamentasi pada lagu Islami dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi seni yang memperkaya khazanah musik Islami, sekaligus memperkuat pesan religius yang ingin disampaikan melalui lagu. Sejalan dengan hal tersebut, menurut (Faiza, 2023) dalam seni Tilawah Al-Qur'an, ornamentasi bukan sekadar variasi bunyi, melainkan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk intonasi dan alur nada yang indah sekaligus menyampaikan makna spiritual yang terkandung dalam teks.

Ornamentasi dalam Tilawah harus tetap memperhatikan kaidah tajwid, makhraj huruf, serta penghayatan terhadap makna ayat, sehingga keindahan suara yang dihasilkan tidak terlepas dari nilai-nilai religius yang mendasarinya (Khatami Ayu Rini, 2025). Jika dikaitkan dengan lagu *Bii Rasulillah*, penerapan ornamentasi Tilawah menunjukkan adanya kesamaan fungsi, yaitu sebagai media untuk memperkuat ekspresi emosional dan spiritual dalam penyampaian lirik lagu. Teknik *melisma* dan *cengkok* yang digunakan tidak hanya memperindah melodi, tetapi juga membantu penyanyi dalam menginterpretasikan makna

religius secara lebih mendalam (Suryati et al., 2018). Begitu pula dengan penggunaan *dinamika* dan *vibrato* yang terkontrol, yang berfungsi untuk menghadirkan nuansa khushyuk dan penghayatan, sebagaimana yang juga ditekankan dalam praktik Tilawah.

Penggunaan ornamentasi Tilawah dalam lagu ini merupakan bentuk adaptasi estetika yang dapat memperkuat nilai spiritualnya. Hal ini menunjukkan bahwa seni baca Al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi teknis dan estetis dalam pengembangan musik Islami saat ini. Sebagaimana dikemukakan oleh (Faiza, 2023) bahwa keindahan suara dalam Tilawah memiliki peran penting dalam menyentuh aspek emosional dan spiritual pendengar. Oleh karena itu, perpaduan antara teknik Tilawah dan musik Islami dalam lagu *Bii Rasulillah* dapat dipandang sebagai bentuk akulturasi seni yang tidak hanya memperkaya aspek musikal, tetapi juga memperkuat pesan religius yang disampaikan.

Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara dan observasi dalam penelitian, yang menunjukkan bahwa para penyanyi di Sanggar Mahabbah Voice tidak hanya mengikuti notasi lagu secara konvensional, tetapi juga menyesuaikan alur melodi dengan pola *maqam* yang telah dipelajari dalam Tilawah. Dengan demikian, penggunaan *pitch* dalam lagu ini tidak bersifat memaksa, melainkan *fleksibel* dan *ekspresif*. Dapat disimpulkan, bahwa memang adanya proses adaptasi sistem nada arab ke dalam lagu *Bii Rasulillah* ini. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian estetika Tilawah bahwa *maqamat* tidak hanya berfungsi sebagai struktur melodi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian emosi dan makna spiritual (Anwar., 2021).

Kesimpulan

Irama Tilawah Al-Qur'an memiliki karakteristik musikal yang khas, meliputi pola melodi yang terstruktur, nuansa emosional yang beragam, serta teknik vokal yang didukung oleh penggunaan *high chest voice* dan penguasaan pernapasan yang baik. Setiap *maqam* seperti *Bayyati*, *Hijaz*, dan *Nahawand* memiliki karakter emosional tersendiri yang mampu membangun suasana musikal dan spiritual dalam penyajian lagu. Penyajian lagu Islami di Sanggar Mahabbah Voice menunjukkan adanya adopsi teknik Tilawah, baik dari segi *cengkok*, *dinamika*, maupun ekspresi vokal, sehingga menghasilkan karakter suara yang khas dan bernuansa religius. Sehingga, irama Tilawah tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dalam pengembangan seni vokal Islami. Pada lagu *Bii Rasulillah*, irama Tilawah digunakan sebagai ornamentasi melalui penerapan *maqam* seperti *Bayyati*, *Hijaz*, dan *Nahawand*, yang berfungsi memperindah melodi sekaligus memperkuat penyampaian pesan religius. Selain itu, ditemukan bahwa anggota Sanggar Mahabbah Voice yang merupakan qori/qori'ah, memiliki kemampuan Tilawah cenderung memiliki dasar vokal yang baik dalam bernyanyi. Dengan demikian, hubungan antara Tilawah dan seni vokal di Sanggar Mahabbah Voice mencerminkan perpaduan harmonis antara nilai estetika dan spiritual, sekaligus memperkaya perkembangan musik Islami saat ini.

Referensi

- Abdelmonem, M., & Khalil, E. (2022). Beautifying the voice in reciting the Qur ' an and its relationship to musical maqamat: an analytical study. *Qeios*, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.32388/N9NRVR>
- AL-HAFI, A. (2023). *Transmisi Ayat Al-Qur`An Dalam Tradisi Muqaddam Oleh Teungku Chik Di Pasi Kepada Masyarakat Petani Di Gampong Waido, Kabupaten Pidie, Aceh*.

Pascasarjana Universitas Ptiq Jakarta.

- Al-Khatib, A. (2022). Tilawah: The Aesthetics of Quranic Recitation. *International Journal of Islamic Music Studies*.
- Anwar. (2021). *Maqamat dalam Tilawah Al-Qur'an dan Estetika Suara Qari*. CV Media Qurani.
- Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., & Pölkki, T. (2014). Qualitative Content Analysis : A Focus on Trustworthiness. *SAGE Journals*, 4(1). <https://doi.org/10.1177/2158244014522633>
- Fadel, E. M. (2018). The Influence of the Iraqi Maqam in the Recitation of Hafiz Khalil Ismail. *Al Academi, IRAQI Academic Scientific Journals*, 90, 409–422. <https://doi.org/https://doi.org/10.35560/jcofarts90/409-422>
- Faiza. (2023). Peran Ornamentasi dalam Seni Tilawah. *Jurnal Seni Islam*, 4(2), 45–53., 4(2), 45–53.
- Hidayatullah, R. (2022). *Vokal Dasar*. Lakesha. http://repository.lppm.unila.ac.id/54309/1/buku_vokal_dasar.pdf
- Ishak, M., & Sit, M. (2017). *PELAKSANAAN PROGRAM TILAWAH ALQURAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ALQUR ' AN SISWA DI MAS AL MA ' SUM STABAT*. 1(4), 602–618.
- Khatami Ayu Rini, dkk. (2025). Maqamat sebagai Pola Ornamentasi dalam Musik Islami Modern. *Jurnal Musik Dan Dakwah*, 2(1), 55–67., 2(1), 55–6, 55–67.
- Kristina Nelson. (1985). *The Art of Reciting the Qur'an* (Ethnomusicology (1989) 33(3) 522 (ed.)). American University in Cairo Press. <https://doi.org/DOI: 10.2307/851774>
- Kurnianto, A. D. I., Ushuluddin, F., Humaniora, D. A. N., Islam, U., & Walisongo, N. (2022). *SADZILYAH DI PONDOK PESANTREN KYAI PARAK PARAKAN , TEMANGGUNG (Studi Living Hadits)*. UIN Walisongo Semarang.
- Pradopo, R. (2020). *Teori dan Estetika Suara dalam Seni Musik*. Gadjah Mada University Press.
- PRATAMA, F. S. (2023). DARI SUFISTIK KE POP RELIGI : SEJARAH TRANSFORMASI MUSIK DALAM PERADABAN ISLAM From Sufism to Religious Pop : The History of Music Transformation in the Islamic. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1>.
- Pratama, Z. W., Setyoko, A., & Purwanti, P. (2023). Bedandeng Kutai: Ornamentasi Melismatis Dalam Bedandeng Kutai. *Keteg : Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(2), 109–117. <https://doi.org/10.33153/keteg.v22i2.4538>
- Qonita, M., Hilmy, F., Khusna, S. L., Apriliani, J., Fauzi, R. A., & Najih, M. (2024). Strategi Pengembangan Seni Rebana Desa Sumberarum Melalui Pelatihan Media Branding. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 76–84. <https://doi.org/10.46843/jmp.v3i2.307>
- Rasiah, J., Cummings, G. G., Gruneir, A., Oelke, N. D., Estabrooks, C., & Holroyd-Leduc, J. (2020). Prefrailty in older adults: A concept analysis. *International Journal of Nursing Studies*, 108, 103618. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103618>
- Razzak, R. A. (2021). *Makna Semiotik Kesenian Buncis Angklung bagi Masyarakat Desa Tanggeran di Banyumas*. 3(1), 38–51.
- Rismawan, S. A. (2014). Ekspresi Musikal Dan Fungsi Musik Saestu Band Reggae Bagi Masyarakat Kota Semarang. *JURNAL SENI MUSIK*, 3(1), 1–7.
- Seran, J. O. (2025). Pengembangan Teknik Ornamentasi Melodis Dan Ritmis Pada Vokal Solo Sebuah Kajian Praktis Melalui Pembelajaran Di Kelas Ix Smp St. Yoseph Naikoten. *Jurnal*

Ilmiah Kajian Multidisiplin, 9(11)., 9(11).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryati. (2018). Ornamentasi Seni Baca Al-Qur ' an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur ' an sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(2), 67–74.

Suryati, S., Simatupang, G. R. L. L., & Ganap, V. (2018). Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(2), 67–74. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i2.2219>

Wahyudi, I., & Sutanto, T. S. (2013). Kesenian Gembyung Di Padepokan Dangieng Dongdo Kabupaten Subang. *Swara: Jurnal Antologi Departemen Pendidikan Seni Musik FPSD UPI*, 1(3), 1–11.

Yaqin, H. (2018). Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin. *Tahdis*, 9(2), 180–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.12478>

Sumber internet lainnya:

<https://ibtimes.id/tarekat-badawiyah-tarekatnya-orang-pedesaan-di-mesir>

https://youtu.be/QTd5i4U1CuM?si=q0Ywo_i5FrqS-KAX

<https://youtu.be/8RPIHefQk0Q?si=cnvhyK6Ucc-5qAvW>